



THE FORM OF PRESENTATION OF KEJAI NYAMBEI DANCE AT THE WEDDING IN KAMPUNG JAWA VILLAGE, NORTH LEBONG DISTRICT LEBONG REGENCY, BENGKULU PROVINCE

BENTUK PENYAJIAN TARI KEJAI NYAMBEI PADA PESTA PERNIKAHAN DI KELURAHAN KAMPUNG JAWA KECAMATAN LEBONG UTARA KABUPATEN LEBONG PROVINSI BENGKULU

Sarah Rahmawani¹, Susmiarti²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail sarahrahmawani99@gmail.com¹, susmiarti@fbs.unp.ac.id²)

Abstract

This study aims to find and describe how the Presentation of Kejai Nyambe Dance at a Wedding Party in Kampung Jawa Village, North Lebong District, Lebong Regency, Bengkulu Province. The type of research is qualitative research using descriptive methods. The instruments used are researchers themselves assisted by supporting instruments such as stationery, cameras, mobile phones, flash drives. The data type uses primary data and secondary data. Data collection techniques are carried out by means of literature studies, observations, interviews, and documentation. The steps in analyzing data are data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the Kejai Nyambe Dance at the wedding party on May 6, 2023 at 10:30 WIB in Kampung Jawa Village, North Lebong District, Lebong Regency, Bengkulu Province, is a sacred traditional dance with a non-representational form, it is believed that this dance is used as a ritual for the safety of the bride and groom in running the household. The elements of the presentation form of Kejai Nyambe Dance are: (1) Consists of the initial sambei sambah movement, the movement of starting the dance, the movement of being ready to get acquainted, the movement of giving and receiving, the motion of breaking the paddle, the circular motion, the motion of the final sambei sambah, the closing motion, (2) The floor pattern uses a floor pattern of two horizontal straight lines with several different facing directions, (3) This dance music uses three traditional musical instruments, namely kulintang, dap, and gong, (4) Makeup female dancers use beautiful makeup and male dancers do not use any makeup, (5) The costumes used by male dancers use black belango bay clothes, black basic pants, culau, flower brooches, tapis, songket shawls. Female dancers wear red bludru brackets, songket cloth, lotus, net hijab, bun, belt, necklace, bracelet, earrings, flower edit, gold flower, kote-kote, jurai-jurai, round-round, (6) Dancers in pairs with a total of 14 people 7 male dancers and 7 female dancers, (7) The property performed is a long batik cloth, (8) Performed in the arena on the morning when the wedding reception begins with a dance performance duration of 16 minutes 15 seconds.

Keyword: *presentation, Kejai Nyambe dance, wedding party*



Article History:

Submitted:

July 17, 2023

Accepted:

July 30, 2023

Published:

October 10, 2023



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bagaimana Bentuk Penyajian Tari Kejai Nyambe Pada Pesta Pernikahan di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri di bantu oleh instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera, handphone, flashdisk. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Kejai Nyambe dalam acara pesta pernikahan pada tanggal 06 Mei 2023 pukul 10:30 WIB di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu merupakan tarian adat yang sakral dengan bentuk penyajian non representasional dipercaya tari ini digunakan sebagai ritual untuk keselamatan pengantin dalam menjalankan rumah tangga. Unsur-unsur bentuk penyajian Tari Kejai Nyambe yaitu: (1) Terdiri dari gerak sambah sambei awal, gerak memulai menari, gerak siap berkenalan, gerak memberi dan menerima, gerak patah dayung, gerak melingkar, gerak sambah sambei akhir, gerak penutup, (2) Pola lantai menggunakan pola lantai dua garis lurus horizontal dengan beberapa arah hadap yang berbeda, (3) Musik tari ini menggunakan tiga alat musik tradisional yaitu kulintang, redap, dan gong, (4) Rias penari perempuan menggunakan rias cantik dan penari laki-laki tidak menggunakan riasan apapun, (5) Kostum yang di gunakan oleh penari laki-laki menggunakan baju teluk belango hitam, celana dasar hitam, culau, bros bunga, tapis, selendang songket. Penari perempuan menggunakan baju kurung bludru merah, kain songket, teratai, jilbab jaring, sanggul, ikat pinggang, kalung, gelang, anting-anting, sunting bunga, bunga emas, kote-kote, jurai-jurai, bulat-bulat, (6) Penari berpasangan dengan jumlah 14 orang 7 penari laki-laki dan 7 penari perempuan, (7) Properti yang di lakukan merupakan kain panjang batik, (8) Ditampilkan di arena pada pagi hari ketika acara resepsi pernikahan dimulai dengan durasi penampilan tari 16 menit 15 detik.

Kata kunci: Penyajian, tari Kejai Nyambe, pesta pernikahan

How to cite:

Rahmawani, S. & Susmiarti, S. (2023). Bentuk Penyajian Tari Kejai Nyambe pada Pesta Pernikahan di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(3), 355-363. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>

Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang memiliki arti penting dalam menumbuh kembangkan budaya bangsa yang sekaligus mencerminkan nilai yang dianut oleh masyarakat. Menurut Taylor dalam Yolanda (2020: 358) kebudayaan adalah kompleks yang

mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kesenian juga merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Menurut Murgiyanto dalam Judenta (2020: 245) kesenian adalah kegiatan yang bersifat ke luar artinya kesenian menuntut atau mengharapkan tanggapan dari orang lain. Kesenian terbagi dari beberapa cabang seni seperti seni tari, seni musik, seni teater dan seni rupa. Salah satu cabang tersebut banyak dinikmati seperti seni tari. Seperti yang dikemukakan oleh Hadi (dalam Nerosti, 2019:2) bahwa tari adalah ciptaan manusia berupa gerak-gerak ritmis yang indah.

Seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia, yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dalam dimensi ruang dan waktu. Menurut Soedarsono (dalam Fuji Astuti 2016:30) menyatakan bahwa tari dapat berkembang menurut jenis dan fungsinya. Ditinjau fungsinya maka tari di Indonesia dibagi menjadi dua bagian yaitu, tari-tarian sakral dan tari-tarian profan. Tari-tarian sakral adalah tari yang dipergunakan pada upacara keagamaan dan upacara adat. Sedangkan tari-tarian profan merupakan tari yang berhubungan langsung dengan masyarakat, pada umumnya bersifat hiburan.

Tari adat dapat ditemui di beberapa daerah, salah satunya daerah Rejang Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Kabupaten Lebong merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu, yang memiliki ciri khas kebudayaan dan adat istiadat seperti salah satunya adat *tulung menulung* (tolong-menolong) yang artinya suatu ungkapan dalam masyarakat Rejang dalam hal saling membantu dengan sesama masyarakat. Pertolongan yang di maksud dalam adat ini berupa hal yang diberikan bersifat materil kepada keluarga yang akan melaksanakan acara pernikahan, khitanan, mendoa, dan juga jika ada yang tertimpa musibah, bantuan tersebut dapat berupa beras, kelapa, ayam, atau uang. Daerah Rejang memiliki beragam kesenian yang merupakan ciri khas daerah tersebut, salah satunya dalam bidang seni tari. Daerah Rejang memiliki beberapa tari yang sering digunakan oleh masyarakat seperti Tari Kejai Nyambe, Tari Kejai, Tari Nundang Biniak, Tari Panen, Tari Persembahan. Dari beberapa tari yang ada di daerah Rejang Tari Kejai Nyambe merupakan tarian yang sering digunakan dalam acara adat perkawinan dikarenakan tarian ini merupakan tarian adat sakral yang memiliki ritual sebelum menari dan juga ritual di dalam penyajian tari tersebut, oleh karena itu Tari Kejai Nyambe ini menjadi salah satu tari yang menarik untuk dijadikan objek penelitian.

Menurut Soeharto dalam Andrina (2012: 12) Bentuk penyajian adalah bentuk pertunjukan tari dapat diartikan sebagai wujud rangkaian gerak yang disajikan dari awal hingga akhir pertunjukan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan melalui salah satu narasumber yaitu Ikal Kari pada tanggal 27 Desember 2022 menjelaskan bahwa Tari Kejai Nyambe merupakan tari adat yang bersifat sakral yang ada dalam masyarakat Kabupaten Lebong. Tari Kejai Nyambe yang peneliti teliti ini berada di salah satu daerah yang masih sangat kental dengan kebudayaan Rejang dalam hal kesenian berupa penampilan tari dalam acara adat yaitu di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.

Tari Kejai Nyambe adalah satu-satunya tari adat suku Rejang, tari Kejai Nyambe merupakan tari sakral yang tidak boleh digelar dan diadakan disembarang tempat dan



kesempatan. Tari Kejai Nyambe hanya ditampilkan untuk acara pesta *kendurai agung* (acara adat) dan acara *bimbang gedang* (pernikahan) dan hanya dipertunjukkan di dalam balai atau gedung. Penari Tari Kejai Nyambe adalah bujang dan gadis yang berlainan marga. Tari Kejai Nyambe ditarikan berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan) yang berjumlah 14 orang penari, terdiri dari 7 orang penari laki-laki dan 7 orang penari perempuan yang masih remaja, jumlah penari tersebut sudah ditentukan sejak zaman dahulu dan menjadi turun-temurun hingga sekarang.

Tari Kejai Nyambe memiliki persyaratan yang turun-temurun dalam memilih para penari tidak seperti tari-tari lainnya yang ada di daerah Rejang. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh penari agar bisa menarikan Tari Kejai Nyambe ini diantaranya: 1) Penari perempuan harus dalam keadaan bersih dan masih perawan, 2) Penari laki-laki dalam keadaan bersih dan perjaka, 3) Penari yang ditunjuk harus berlainan marga. Alat musik pengiring adalah alat musik tradisional Rejang seperti gong, kulintang, dan redap, disertai dengan *sambe* dan *serambeak* (berisi petatah petitih untuk mendoakan kelancaran acara dan mendoakan kedua pengantin) yang disampaikan oleh *jakso balei* (Orang yang melantunkan *sambe*). Di tengah balai/panggung diletakkan meja *penoi*. *Penoi* adalah lambang kutai, yaitu lambang kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Rejang yang berisi seserahan untuk leluhur berupa, pisang mas, pisang batu, labu, buah pinang beserta daunnya, kelapa, daun sirih, daun sedingin, beras kuning, air mineral, tebu beserta daunnya, bakul, bakul sirih, selendang songket.

Dalam penyajiannya, sebelum Tari Kejai Nyambe dimulai salah satu tetua adat melakukan ritual tepung pendingin yaitu memercikkan air dengan daun sedingin sembari tetua adat membaca doa-doa didalam hati kepada para penari agar selamat dalam melaksanakan tugasnya yaitu menari, serta agar terhindar dari sesuatu yang tidak di inginkan seperti jika ada penari yang sedang datang bulan, ritual ini dilakukan agar penari tersebut tidak merasa pusing, mual, bahkan pingsan. Kemudian tetua adat tersebut juga melakukan ritual tepung pendingin ke alat musik agar tidak pecah saat di mainkan di karenakan masyarakat di sekitar percaya bahwa dengan di mainkannya musik tari ini dapat mengundang roh leluhur. Kemudian tetua adat juga melakukan ritual ini pada meja *penoi* beserta seserahan yang ada di atas meja tersebut yang di percaya untuk di persembahkan kepada roh leluhur. Ritual tepung pendingin tersebut dilakukan sebelum acara resepsi di mulai yaitu kisaran pukul 08:00 sampai dengan 09:30 WIB. Setelah ritual selesai, para penari menunggu ditempat yang sudah disediakan seperti di belakang panggung, di dalam rumah atau di tempat duduk tamu undangan sesuai dengan yang telah di atur oleh panitia acara hingga acara resepsi di mulai.

Tari Kejai Nyambe ditampilkan pada saat resepsi telah dimulai dan pengantin telah hadir di pelaminan pada pagi hari pukul 10:30. Tari Kejai Nyambe diawali dengan Gerak Sambah *Sambe* Awal dengan iringan *sambe* yang dilantunkan oleh *jakso balei*, selanjutnya inti dari Tari Kejai Nyambe yang terdiri dari 7 gerakan yaitu : 1) Gerak Memulai Menari, 2) Gerak Siap Berkenalan, 3) Gerak Memberi dan Menerima, 4) Gerak Patah Dayung, 5) Gerak Melingkar, 6) Gerak Sambah *Sambe* Akhir, 7) Gerak Penutup gerak pada tari ini sangat sederhana dan berulang-ulang. Tari Kejai Nyambe merupakan tarian sakral yang mengandung mistis dikarenakan masyarakat percaya dengan ditampilkannya tari ini dapat mengundang para roh leluhur dan membantu kelancaran acara yang sakral tersebut. Tari Kejai Nyambe juga bisa

menghindari hal yang tidak diinginkan jika terdapat para penari yang tidak dalam keadaan suci, menurut narasumber (wawancara dengan bapak Ikal Kari pada tanggal 27 Desember 2022).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan dengan tetua adat sekaligus seniman daerah Rejang, yaitu bapak Ikal Kari, beliau mengungkapkan bahwa Tari Kejai Nyambe merupakan tarian adat yang sudah ada sejak zaman dahulu dan merupakan kepercayaan masyarakat setempat untuk mengundang para roh leluhur serta memberi keselamatan untuk pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga kedepannya karena Tari Kejai Nyambe ini memiliki petatah petitih yang dipercaya untuk mendoakan kedua pengantin. Tari Kejai Nyambe ini tidak hanya di ditampilkan pada upacara pernikahan saja, tetapi Tari Kejai Nyambe juga digunakan untuk acara adat seperti *Muang Apem* (Buang sial), khitanan, dan acara adat lainnya.

Dari permasalahan yang ada pada penelitian ini, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Ramada Jayanti (2019:98) penelitian ini membahas tentang Makna Tari Kejai Dalam Upacara Pesta Perkawinan di Desa Topos Kecamatan Topos Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menjelaskan bagaimana makna Tari Kejai dalam upacara pernikahan di Desa Topos Kecamatan Topos Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu, dan penelitian yang dilakukan oleh Ririz Dwi Oktaviani (2021:114) penelitian ini membahas tentang Kemasan Tari Kejai Dalam Pesta Perkawinan di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana kemasan Tari Kejai zaman dulu dan juga bagaimana kemasan baru Tari Kejai yang di kemas oleh seniman yang ada di Desa Tunggang. Penelitian ini memiliki hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Tari Kejai kemasan baru merupakan modifikasi dari Tari Kejai zaman dulu, kedua penelitian ini memiliki permasalahan yang berbeda namun dengan objek yang sama yaitu Tari Kejai.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:8) Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya Creswell (dalam Sudaryono 2018:88). Objek dari penelitian ini adalah Tari Kejai Nyambe Pada Pesta Perkawinan di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri di bantu oleh instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera, *handphone*, *flashdisk*. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Tari Kejai Nyambe dalam Acara Pesta Pernikahan

Penampilan Tari Kejai Nyambe yang bertujuan untuk melancarkan acara pesta perkawinan serta sebagai persembahan kepada roh leluhur agar kedua pengantin



selamat dalam menjalankan kehidupan berumah tangga serta sebagai melestarikan dan memperkenalkan salah satu budaya yang ada di daerah Rejang. Tari Kejai Nyambe ini memiliki ritual yang di lakukan sebelum memulai menari yaitu ritual tepung pendingin, biasanya ritual tepung pendingin dilakukan mulai dari kisaran pukul 08:00 sampai dengan pukul 09:30. Ritual tepung pendingin yaitu ritual yang di lakukan oleh tetua adat dengan cara memercikkan air dengan daun sedingin kepada penari yang bertujuan untuk menjaga para penari agar selamat saat menari dan untuk menghindari hal yang tidak di inginkan seperti para penari bisa saja mual, pusing, bahkan kerasukan jika terdapat penari yang tidak dalam keadaan suci. Kemudian tetua adat tersebut juga melakukan ritual tepung pendingin ke alat musik agar tidak pecah saat di mainkan di karenakan masyarakat di sekitar percaya bahwa dengan di mainkannya musik tari ini dapat mengundang roh leluhur. Setelah alat musik, tetua adat juga melakukan ritual ini pada meja penoi beserta seserahan di atas meja tersebut yang di percaya untuk di persembahkan kepada roh leluhur. Setelah ritual selesai, para penari kembali ke tempat yang telah disediakan oleh panitia acara, sembari menunggu acara dimulai untuk menampilkan Tari Kejai Nyambe.



Penampilan Tari Kejai Nyambe

b. Unsur-unsur Bentuk Penyajian Tari Kejai Nyambe

Gerak merupakan unsur penting dalam sebuah tari, karena tari didefinisikan melalui gerak. Gerak merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan dalam sebuah tarian tersebut kepada penonton.

Gerak tari Kejai terdiri dari gerak Duduk Sambei Awal, gerak Mulai Menari, gerak Siap Berkenalan, gerak Memberi dan Menerima, gerak Patah Dayung, Gerak Sambah, gerak Sambei Akhir dan gerak penutup.

Desain lantai yang digunakan dalam Tari Kejai Nyambe ini tidak terlalu banyak variasinya. Tari Kejai Nyambe ini menggunakan enam desain lantai dan lebih banyak menggunakan garis lurus horizontal.

Musik dalam Tari Kejai Nyambe memiliki melodi, ritme, irama yang sederhana dan berulang-ulang. Alat musik yang digunakan dalam Tari Kejai Nyambe hanya menggunakan tiga alat musik tradisional yaitu kulintang, redap, dan gong.

Riasan yang digunakan para penari perempuan adalah rias cantik, sedangkan penari laki-laki tidak menggunakan riasan apapun seperti bedak, perona pipi, lipstick, dan lainnya.

Penari laki-laki pada Tari Kejai Nyambe menggunakan kostum baju teluk belango hitam, celana panjang dasar berwarna hitam, memakai culau (penutup kepala laki-laki) dan bros bunga di kepala, memakai tapis di pinggang serta memakai kain selendang songket yang diselempangkan di badan.

Kosum penari perempuan menggunakan baju kurung bludru yang berwarna merah dengan hiasan manik-manik berwarna kuning emas, memakai kain songket yang di gunakan sebagai rok hingga mata kaki, memakai teratai dan kain panjang batik di bahu dengan kain panjang batik depan menutupi dada dan belakang menutupi punggung hingga menjuntai kebawah, memakai sanggul, serta memakai jilbab jaring, aksesoris kepala berupa sunting bunga, bunga, jurai-jurai, bulat-bulat, kote-kote, serta menggunakan aksesoris lainnya seperti ikat pinggang, kalung, gelang, anting-anting.

Penari Tari Kejai Nyambe di tarikan berpasang-pasangan dengan 7 orang penari laki-laki dan 7 orang penari perempuan yang masih remaja, yang masih dalam keadaan suci dan bersih, pada penampilan tari ini lebih baik menghindari atau tidak mengikut sertakan jika ada penari perempuan yang sedang datang bulan, dikarenakan hal ini dapat mengundang hal yang tidak di inginkan seperti kerasukan, sakit kepala, demam, mual, dan hal yang tidak di inginkan lainnya.

Pada penampilan Tari Kejai Nyambe penari laki-laki tidak menggunakan properti apapun saat menari, sedangkan penari perempuan menggunakan kain panjang batik berwarna coklat, yang dipasangkan pada bahu dengan bagian depan digunakan sampai menutupi dada dan bagian belakang atau punggung lebih panjang dimana pada saat penari melakukan gerak tari jari telunjuk dengan jari tengah menjepit sisi kain panjang batik tersebut dan di kembangkan kebelakang. Kain panjang batik yang digunakan merupakan batik yang berasal dari Provinsi Bengkulu khususnya Kabupaten Lebong yaitu batik basurek.

Tempat Tari Kejai Nyambe ini ditampilkan pada pesta perkawinan yaitu di rumah pengantin perempuan dan di tampilkan di arena yang berada di depan pelaminan pengantin.

2. Pembahasan

Bentuk penyajian dalam tari adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam sebuah pertunjukkan Edi Sedyawati (dalam Suci Wahyuni Sukma 2021).

Tari Kejai merupakan tari yang bisa dikatakan sebagai identitas Provinsi Bengkulu dikarenakan tari ini juga terdapat di berbagai kabupaten di Provinsi Bengkulu namun dengan nama, makna serta bentuk penyajian yang berbeda seperti Tari Kejai, Tari Kejai Nyambe, Tari Kejei, dan lainnya. Bentuk penyajian Tari Kejai Nyambe yang ada di Kelurahan Kampung Jawa ini yaitu non representasional. Tari Kejai Nyambe merupakan tarian adat yang sakral dengan fungsi sebagai tari yang dipercaya sebagai ritual dalam sebuah pesta pernikahan, dikarenakan Tari Kejai Nyambe ini menggunakan ritual tepung pendingin yaitu ritual yang dilakukan oleh tetua adat dengan cara memercikkan air dengan daun sedingin kepada



penari agar para penari bisa menjalankan tugasnya yaitu menari sampai selesai, juga melakukan ritual kepada pemusik, alat musik, dan meja penoi. Sambei (lantunan petatah petitih yang di nyanyikan dan di anggap sebagai doa kepada para roh leluhur) dan juga terdapat meja penoi (lambang kutai).

Dalam acara pernikahan di Kelurahan Kampung Jawa terdapat beberapa rangkaian acara sebelum resepsi yaitu mbes caci (hantaran), akad nikah, jamuan kutai, barulah resepsi pernikahan. Tari Kejai Nyambe yang peneliti teliti dilaksanakan pada tanggal 06 Mei 2023 dilakukan pada acara resepsi pernikahan Lutfi Rohim dan Nurmasela sekitar pukul 10:30 WIB setelah acara di buka oleh pembawa acara.

Tari Kejai Nyambe terdiri dari beberapa ragam gerak yaitu 1) Gerak sambah sambei awal, 2) Gerak memulai menari, 3) Gerak siap berkenalan, 4) Gerak memberi dan menerima, 5) Gerak Patah dayung, 6) Gerak melingkar, 7) Gerak sambah sambei akhir, 8) Gerak penutup. Tari Kejai Nyambe di tarikan oleh 7 orang penari laki-laki dan 7 orang penari perempuan. Pola lantai Tari Kejai Nyambe ini hanya menggunakan dua garis lurus horizontal dengan hanya beberapa arah hadap. Alat musik yang digunakan hanya tiga alat musik yaitu, kulintang, redap, dan gong. Dilihat dari tata rias penari laki-laki Tari Kejai Nyambe tidak menggunakan riasan apapun sedangkan penari perempuan menggunakan rias cantik. Kostum penari laki-laki pada penampilan tari ini menggunakan baju teluk belango hitam, celana dasar hitam, culau, tapis, dan selendang songket, dan penari perempuan menggunakan baju kurung bludru merah, kain songket, teratai, jilbab jaring, sanggul, dan menggunakan aksesoris berupa ikat pinggang, kalung, gelang, dan anting-anting, serta menggunakan aksesoris kepala agar mempercantik penampilan penari perempuan yaitu jurai-jurai, bulat-bulat, kote-kote, sunting bunga, dan bunga emas. Properti yang digunakan hanya kain panjang batik dan yang menggunakannya hanya penari perempuan sedangkan penari laki-laki tidak menggunakan properti apapun. Tempat pertunjukan tari ini dilakukan di arena lebih tepatnya di depan panggung pengantin dengan waktu pertunjukkan sekitar pukul 10:30 WIB. Dengan tari yang berdurasi kurang lebih 16 menit 15 detik.

Simpulan

Tari Kejai Nyambe yang di laksanakan pada tanggal 06 mei 2023 pada acara resepsi pernikahan Lutfi Rohim dan Nurmasela sekitar pukul 10:30 WIB merupakan tari berpasangan yang di gunakan untuk ritual pada acara pesta pernikahan. Sebelum tari ini di tampilkan, dilakukan ritual tepung pendingin yaitu ritual yang di lakukan oleh tetua adat dengan cara memercikkan air dengan daun sedingin kepada para penari, pemusik, alat musik, dan meja *penoi* beresta seserahan di atas meja *penoi*.

Tari Kejai Nyambe di tarikan oleh 7 orang penari laki-laki dan 7 orang penari perempuan dengan durasi tariannya kurang lebih 16 menit 15 detik. Tari Kejai Nyambe memiliki 8 ragam gerak yaitu: Gerak Sambah Sambei Awal, Gerak Memulai Menari, Gerak Siap Berkenalan, Gerak Memberi dan Menerima, Gerak Patah Dayung, Gerak Melingkar, Gerak Sambah Sambei Akhir, dan Gerak Penutup. Pola lantai yang di gunakan hanya berupa dua garis lurus horizontal dengan beberapa arah hadap yang berbeda. Musik pengiring tari ini menggunakan tiga alat musik tradisional yaitu gong, redap, dan kulintang. Tari Kejai Nyambe hanya menggunakan properti

berupa kain panjang batik dan hanya di gunakan oleh penari perempuan. Kostum yang di gunakan oleh penari laki-laki yaitu baju teluk belango hitam, celana dasar hitam, culau (penutup kepala), tapis, dan selendang songket, tanpa menggunakan riasan wajah dan penari perempuan menggunakan kostum baju kurung bludru merah, kain songket, teratai, sanggul dan jilbab jaring, serta aksesoris berupa ikat pinggang, kalung, gelang, dan anting-anting, kemudian untuk aksesoris kepala menggunakan jurai-jurai (yang terbuat dari pita berwarna merah, kuning, hijau, biru), bulat-bulat (yang terbuat dari benang wol), kote-kote, sunting bunga dan bunga emas, rias wajah penari perempuan merupakan rias cantik, sedangkan penari laki-laki tidak menggunakan rias apapun. Tari Kejai Nyambe ini di tampilkan di depan panggung pelaminan pengantin.

Rujukan

- Andrina, F. T., Mansyur, H., & Susmiarti, S. (2012). Bentuk Penyajian Tari Mandulang Ameh Dalam Upacara Penyambutan Tamu di Kanagarian Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 1(1), 11-16.
- Astuti Fuji. (2016). *Pengetahuan & Teknik Menata Tari*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Judenta, M. R., & Susmiarti, S. (2020). Struktur Gerak Tari Lurah Kincia Di Sanggar Tari Lurah Kincia Nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten 50 Kota. *Jurnal Sendratasik*, 9(4), 245-251.
- Nerosti. (2019). *Metafora Tari Dalam Pendidikan*. Padang. Sukabina Press.
- Ririz Dwi Oktaviani. (2021). "Kemasan Tari Kejai Dalam Pesta Perkawinan Di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu". Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Suci Ramada Jayanti. (2019). "Makna Tari Kejai Dalam Upacara Pesta Perkawinan Di Desa Topos Kecamatan Topos Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu". Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Suci Wahyuni Sukma & Herlinda Mansyur. (2021). "Bentuk Penyajian Tari Silek Harimau Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung". *Jurnal Sendratasik*. Vol.10. No.1.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yolanda, N. P., & Susmiarti, S. (2020). Struktur Gerak Tari Tampuruang Di Nagari Batu Manjulu Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 357-363.